

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki sumber daya untuk pengembangan aset pembangunan melakukan berbagai aktivitas prospektif. Salah satu aktivitas tersebut adalah pariwisata. Secara umum pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Salah satu lokasi pariwisata yang dapat menumbuhkembangkan wisata halal yang memiliki banyak ragam pariwisata dengan daya tarik tersendiri diantaranya Kota Pagar Alam, yang berada di provinsi Sumatera Selatan dengan karakter wilayah yang sangat strategis. Berada di 298 kilometer di sebelah barat kota Palembang. Dengan ketinggian 700 meter dari permukaan laut. Letaknya berada di kaki gunung dempo, gunung tertinggi ketiga di pulau sumatera. Bagian lerengnya di jadikan perkebunan teh, yang dikenal dengan motto Basemah singkatan dari Bersih, Sejuk, Aman, Ramah¹.

Kota Pagar Alam mulai menjadi kotamadya dan terpisah dari kabupaten lahut pada tanggal 12 juni 2001 berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.08 tahun 2001 tambahan lembaran Negara No.1415.

¹ <https://Pagaralam.co.id.online>

Perkembangan pariwisata di Kota Pagar Alam selalu meningkat, banyak wisatawan yang sangat tertarik serta berkunjung ke Kota Pagar Alam untuk melihat keindahan alam yang dimiliki oleh Kota Pagar Alam. Pariwisata mengalami perkembangan dapat dilihat dari kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang terus meningkat atau minimal berada dikisaran kunjungan yang stabil. Berikut adalah tabel jumlah wisatawan datang ke Kota Pagar Alam tahun 2012-2018²:

TABEL 1.1

Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik Datang ke Kota Pagar Alam
2012–2018

Wisatawan	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
	Jumlah Wisatawan (Orang)						
M mancanegara	151	120	122	76	102	151	162
Domestik	29432	1778	69226	88143	126364	224042	256802
Jumlah	29583	1898	69348	88219	126466	224193	256964

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Pagar Alam, 2018

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang datang ke Kota Pagar Alam dari tahun 2012-2018 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Besarnya potensi dibidang pariwisata ini diharapkan mampu memberikan kemajuan ekonomi bagi Kota Pagar Alam sehingga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD).

²<https://pagaralamkota.bps.go.id/Dynamictable/2017/11/03/76/Jumlah-Wisatawan-Mancanegara-Dan-Domestik-Datang-Ke-Kota-Pagar-Alam-2012-2018.html> Diakses 12/12/2019.

Berdasarkan informasi Komunikasi dan Pariwisata Seni Budaya Kota Pagar Alam jumlah objek wisata alam menurut kecamatan berjumlah 47 wilayah yang terbagi sebagai berikut: 1) Dempo Selatan 18 Objek Wisata; 2) Dempo Tengah 6 Objek Wisata; 3) Dempo Utara 15 Objek Wisata; 4) Pagar Alam Selatan 2 Objek Wisata; 5) Pagar Alam Utara 6 Objek Wisata. Jenis-jenis objek wisata dirinci berdasarkan kecamatan adalah sebagai berikut³:

TABEL 1.2

Jumlah Objek Wisata Menurut Jenis Wisata Dan Kecamatan di Kota Pagar Alam 2018

No	Kecamatan	2018		
		Jumlah Objek Wisata Kota Pagar Alam (Objek)		
		Wisata Alam	Wisata Budaya	Total Objek Wisata
1	Dempo Selatan	8	10	18
2	Dempo Tengah	3	3	6
3	Dempo Utara	3	12	15
4	Pagar Alam Selatan	1	1	2
5	Pagar Alam Utara	3	3	6
Jumlah		18	29	47

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Pagar Alam, 2018

Data penginapan yang ada di Pagar Alam adalah: 1) Mess Pemda; 2) Wisma Bara; 3) Telaga Biru; 4) Dharma Karya; 5) Mirasa; 6) Putri Ayu (*Home-stay*); 7) Garuda ZZZ; 8) Perdana; 9) Lagenda; 10) Saung Gelis; 11) Dempo Flower; 12) Villa Basemah; 13) Vafur; 14) Sayida; 15) Limas; 16) Permata Bunda; 17) Nangyu.

³ <https://Pagaralamkota.Bps.Go.Id/DynamicTable/2019/11/02/193/Jumlah-Objek-Wisata-Menurut-Jenis-Wisata-Dan-Kecamatan-Di-Kota-Pagar-Alam-2007---2018-.Html> Diakses 12/12/2019.

Berikut data Jumlah Akomodasi Hotel Menurut Kecamatan di Kota Pagar Alam, 2018⁴:

TABEL 1.3

Jumlah Akomodasi Hotel Menurut Kecamatan di Kota Pagar Alam, 2018:

No	Kecamatan	2018		
		Jumlah Komponen Hotel		
		Hotel	Kamar	Tempat Tidur
1	Dempo Selatan	0	0	0
2	Dempo Tengah	0	0	0
3	Dempo Utara	2	27	40
4	Pagar Alam Selatan	16	213	372
5	Pagar Alam Utara	13	263	421
Jumlah		31	503	833

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Pagar Alam, 2018

Data keseluruhan jumlah 31 hotel, 20 restoran Sebagai ikon wisata. Kekayaan budaya religiusitas dan juga denistasi alam yang dimiliki Kota Pagar Alam merupakan potensi yang harus dikembangkan. Keindahan Kota Pagar Alam menjadi daya modal awal untuk pengembangan pariwisata halal di Kota Pagar Alam.

Kota Pagar Alam memiliki julukan “Rena Besemah” dalam arti Tanah Besemah. Hal ini diyakini karena kota ini merupakan pusat kebudayaan Besemah dengan peninggalan- peninggalan benda budaya yang cukup banyak sebagai atribut kebudayaan Besemah⁵. Peninggalan kebudayaan yang ada seperti situs-situs megalitikum, rumah adat baghi, aturan-aturan adat, bahasa, aksara, perkakas, dan

⁴ <https://Pagaralamkota.Bps.Go.Id/Dynamictable/2018/08/04/113/Jumlah-Akomodasi-Hotel-Menurut-Kecamatan-Di-Kota-Pagar-Alam-2015---2018.Html> diakses 12/12/2019.

⁵ Rois L. A., 2014.

lain sebagainya. Selain peninggalan kebudayaan terdapat kegiatan seni dan budaya yang masih ada dan terus dikembangkan yaitu seni tari, seni tutur, seni teater, seni rupa, seni musik, nyanyian adat daerah, festival seni dan budaya tahunan Kota Pagar Alam, seperti festival Pelang Kenidai, Basemah Expo/ festival Besemah, festival sanggar seni, dan festival lainnya yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Dari wisata alam, kesenian dan budaya yang terdapat di Kota Pagar Alam belum mampu untuk menjaga citra dan juga peningkatan fasilitas dalam memanjakan para wisatawan, sarana infrastruktur, akomodasi, jasa pelayanan, dan ketersediaan rumah makan dan pendukung lainnya yang masih belum inovatif, kebersihan dan juga program wisata halal belum dikembangkan di Kota Pagar Alam⁶.

Dukungan penginapan, rumah makan dan jasa layanan pendukung seperti tempat sholat, suasana ramah muslim dan lain sebagainya membuktikan belum maksimalnya Kota Pagar Alam dalam menggarap potensi wisata dan juga peran masyarakat untuk mempertahankan Kota Pagar Alam untuk tetap menjadi daerah utama tujuan wisata.

Pemerintah telah mengupayakan pelestarian namun nyatanya beberapa kesenian tidak berhasil diselamatkan. Seperti kain perelung atau kain songket khas suku Besemah yang kini tinggal beberapa buah saja yang dimiliki tetua adat di Desa Pelang Kenedai. Kain ini tidak dapat di produksi lagi lantaran kehilangan pengrajinnya. Adat perkawinan yang mulai ditinggalkan, pembangunan rumah

⁶ Observasi awal yang dilakukan pada destinasi wisata alam kawasan gunung dempo dipagaralam pada tanggal 14/10/2019

penduduk yang tak lagi mengacu pada bentuk dan prinsip rumah tradisional, dan masih ada jenis kesenian tradisional lainnya seperti seni musik dan tutur yang mengalami kemunduran. Sehingga menjadi prioritas untuk dapat berbena diri bagi Kota Pagar Alam dan menjadi tujuan utama wisata bagi para wisatawan, namun tidak meninggalkan ciri khas masyarakat Basemah dan karakteristik masyarakat muslim Pagar Alam dengan nilai-nilai Islam.

Salah satu konsep pengembangan pariwisata yang memperhatikan terhadap masalah kelestarian lingkungan, sosial budaya dan kesejahteraan masyarakat di destinasi wisata dan yang saat ini sedang berkembang adalah konsep pariwisata berkelanjutan. Sakti⁷ menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan merupakan pembangunan pariwisata yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap memperhatikan kelestarian, memberikan peluang kepada generasi muda untuk memanfaatkan dan mengembangkannya berdasarkan tatanan sosial yang telah ada. Kegiatan pengembangan pariwisata hendaknya dilakukan secara bijak dan melestarikan sumber daya untuk mempertahankan keberlangsungan hidup jangka panjang.

Pada pariwisata berkelanjutan partisipasi masyarakat sangatlah penting, pada penelitian ini peneliti menggunakan konsep *Community Based Tourism* (CBT) konsep ini merupakan konsep masyarakat merupakan elemen penting pada pariwisata karena masyarakat akan mengelola pariwisata halal yang berkelanjutan.

⁷ Sakti, Suryo Hadiwijoyo, 2012, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sunaryo⁸ menyatakan bahwa *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat merupakan terlibatnya masyarakat dalam upaya pengembangan pariwisata sehingga masyarakat memperoleh manfaat dari adanya obyek wisata dengan cara pendampingan masyarakat lokal untuk mengembangkan obyek wisata.

Pada tahun 2015 Kota Pagar Alam dibentuk sebuah kelompok yang bernama kelompok sadar wisata (POKDARWIS). Kelompok ini dibentuk oleh dinas pariwisata Kota Pagar Alam untuk mengembangkan obyek wisata yang ada di Kota Pagar Alam. Rizkianto dan Topowijono⁹ menyatakan pariwisata berbasis masyarakat ini berkaitan dengan sinergisitas antara pemerintah, swasta, masyarakat sebagai pengelola pembangunan kepariwisataan yang ada.

Pengembangan dan penyelenggaraan pariwisata halal di Kota Pagar Alam diharapkan sesuai dan layak menjadi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, sehingga pariwisata yang berkembang di kawasan tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan yaitu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sekaligus mampu tetap menjaga kelestarian lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat sekitar pada masa kini dan masa yang akan datang¹⁰. Hal inilah yang menjadi latar belakang utama kegiatan penelitian berjudul “*Community Based*

⁸ Sunaryo, B, 2013, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Yogyakarta: Gava Media, h. 136.

⁹ Rizkianto, Neno Dan Topowijono, 2018, *Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjung, Kabupaten Trenggalek)*, Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 58 No 2.

¹⁰ Swartbooke, JS, 1991, *Sustainable Tourism Management*, USA

Tourism dan Sustainable Tourism: Pengembangan Pariwisata Halal Pada Kawasan Destinasi Wisata Di Kota Pagar Alam”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengembangan pariwisata halal pada kawasan destinasi wisata di Kota Pagar Alam dengan menggunakan konsep *Community Based Tourism* (CBT)?
2. Bagaimana pengembangan pariwisata halal pada kawasan destinasi wisata di Kota Pagar Alam yang *Sustainable Tourism*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Mengetahui pengembangan pariwisata halal pada kawasan destinasi wisata di Kota Pagar Alam dengan menggunakan konsep *Community Based Tourism* (CBT).
- b. Menjelaskan dan menganalisa pengembangan pariwisata halal pada kawasan destinasi wisata di Kota Pagar Alam yang *Sustainable Tourism*.

2. Kegunaan

- a. Secara Teoritis, memberikan kontribusi ilmiah pada kajian tentang pengembangan pariwisata halal pada kawasan destinasi wisata di Kota Pagar Alam. Selain itu penelitian ini juga untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya.

b. Secara Praktis, memberikan masukan berupa pemikiran sebagai evaluasi dalam pengembangan pariwisata halal pada kawasan destinasi wisata di Kota Pagar Alam menjadi pariwisata berkelanjutan dengan menggunakan *Community Based Tourism* (CBT) dipaparkan pada pihak-pihak yang berkepentingan, tidak hanya pemerintah kota Pagar Alam namun juga masyarakat sebagai konsumen pada umumnya.

D. Kajian Pustaka

Hasil penelitian data ditemukan yang mengkaji tentang *Community Based Tourism* (CBT) adalah sebagai berikut:¹¹

Subarkah Alwafi Ridho (2018) dengan judul “Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)”. pada kesimpulannya menjelaskan bahwa wisata halal dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan perekonomian daerah karena potensi pasar yang terus mengalami peningkatan, serta wisatawan millennial dengan karakteristik tersebut daerah seperti Nusa Tenggara Barat dapat melakukan memenuhi indikator dalam memenuhi kebutuhan fasilitas dan layanan bagi wisatawan muslim, dengan target pasar utama wisatawan timur tengah yang menghabiskan uang untuk berwisata cukup tinggi¹².

¹¹ Sumber: jurnal

¹² Subarkah Alwafi Ridho, *Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)*, (jurnal sospol, 2018).

Satriana Eka Dwi (2018) menulis tentang “Wisata Halal: Perkembangan, Peluang, Dan Tantangan”. pada kesimpulannya wisata halal (halal tourism) merupakan studi yang mulai berkembang beberapa tahun terakhir. Makanan yang halal, produk yang tidak mengandung babi, minuman yang tidak memabukkan (mengandung alkohol), ketersediaan fasilitas ruang ibadah termasuk tempat wudhu, tersedianya Al-Qur’an dan peralatan ibadah (Shalat) di kamar, petunjuk kiblat dan pakaian staf yang sopan merupakan syarat yang mampu menciptakan suasana yang ramah muslim. Adanya peningkatan wisatawan muslim dari tahun ke tahun merupakan peluang dan tantangan bagi sektor pariwisata untuk mengembangkan wisata halal. Dengan melihat Negara-negara (baik mayoritas muslim maupun non-muslim) mereka berupaya mengembangkan wisata halal dari konsep menciptakan suasana yang ramah muslim¹³.

Adinugraha Hendri Hermawan (2018) menulis tentang “Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia”. pada kesimpulannya wisata halal merupakan implementasi perwujudan dari nuansa religiusitas yang tercakup di dalam aspek mu’amalah sebagai pengejawantahan aspek kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Dengan adanya desa wisata halal ini akan menjadi salah satu bukti fleksibilitas syariah islam dalam tataran praktis gaya hidup masa kini (*current lifestyle*) melalui integrasi nilai halal

¹³ Satriana Eka Dwi, *Wisata Halal: Perkembangan, Peluang, Dan Tantangan*, journal of halal product and research, (universitas airlangga, 2018).

dan thoyyib dalam sektor pariwisata untuk menunjang perekonomian daerah yang barokah¹⁴.

Dimas (2016) menulis tentang “Pengelolaan desa wisata dalam *Community Based Tourism* (CBT) perpektif studi kasus pada desa wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, kabupaten Malang”. Masalah penelitian bagaimana penerapan *Community Based Tourism* (CBT) di desa wisata Gubugklakah dan bagaimana tingkat partisipan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Pada kesimpulannya keikutsertaan anggota komunitas ke dalam setiap kegiatan pariwisata, pelestarian lingkungan hidup Pelestarian budaya dan pemerataan pendapatan masyarakat dalm pengelolaan obyek wisata.

Anindya (2017) menulis tentang “Pendekatan *Community Based Tourism* dalam membina hubungan komunitas di kawasan kota tua Jakarta”. Masalah enelitian bagaimana kegiatan *Community Based Tourism* sebagai salah satu aktivitas eksternal *public relation*?. Pada kesimpulannya pengelola dengan komunitas melakukan komunikasi dengan cara rapat koordinasi untuk memberikan sebuah informasi dan pengelola selalu mengikutsertakan komunitas untuk aktif mengikuti program-program yang telah dibuat oleh unit pengelola.

Neno Rizkianto dan Topowijono (2018) menulis tentang “Pendekatan *Community Based Tourism* dalam membina hubungan komunitas di kawasan kota tua Jakarta”. Masalah penelitian bagaimana Konsep *Community Based Tourism* dalam pengelolaan daya tarik wisata berkelanjutan Penerapan Konsep *Community*

¹⁴ Adinugraha Hendri Hermawan, *Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia*, jurnal dsn.dinus, (jawa tengah: Universitas Dian Nuswantoro, 2018).

Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek)?. Pada kesimpulannya penerapan konsep *Community Based Tourism* dalam mengelola daya tarik wisata berkelanjutan. terdapat berbagai hal yakni partisipasi masyarakat lokal, pembentukan kelembagaan desa wisata, pengelolaan daya tarik wisata berwawasan lingkungan, terciptanya kegiatan usaha masyarakat, selain itu juga terdapat Peran *stakeholders* dalam pengelolaan daya tarik wisata berkelanjutan yakni peran masyarakat sebagai pelaku, peran pemerintah sebagai fasilitator, dan peran swasta sebagai pengembang atau investor.

Musaddun (2013) menulis tentang “Bentuk Pengembangan Pariwisata Pesisir Berkelanjutan di Kabupaten Pekalongan”. Masalah penelitian bagaimana mengembangkan wisata pesisir di Kabupaten Pekalongan menjadi sumber daya pariwisata alam yang berkelanjutan dari segi ekonomi, lingkungan, dan sosial?. Pada kesimpulannya Pengembangan pantai Wonokerto dalam bentuk pengembangan *Sustainable coastal Tourism* dilakukan secara fisik meliputi atraksi, wisatawan, aksesibilitas dan transportasi, promosi dan informasi, serta pelayanan dalam mewujudkan *sustainable coastal Tourism* di pesisir wonokerto.

Isye (2017) menulis tentang “Perwujudan pariwisata berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat lokal di pulau pahawang, Pesawaran, provinsi Lampung”. Masalah penelitian bagaimana pemberdayaan masyarakat lokal dan pelibatannya dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di destinasi wisata pulau pahawang menggunakan konsep *cittaslow philosophy*?. Kesimpulannya Pariwisata

berkelanjutan melalui pemberdayaan dan penguatan peran komunitas lokal di Pahawang dapat dicapai melalui pengetahuan konsep fasilitas berdasarkan kebutuhan dan pengetahuan lokal terhadap lingkungannya Komunitas berperan penting dalam pengambilan keputusan akhir yang berhubungan dengan peningkatan kualitas hidup mereka dan termasuk dimensi lingkungan.

Maria dan Anwar (2014) menulis tentang “Kondisi pariwisata berkelanjutan bidang sosial budaya berdasarkan pengalaman dan harapan pengunjung dipantai Tanjung Papuma, Jember”. Masalah penelitian bagaimana harapan dan pengalaman dari pengunjung supaya mendapatkan sebagai acuan peningkatan pengelolaan wisata di pantai Papuma?. Pada kesimpulannya Peningkatan pengelolaan wisata harus memperhatikan aksesibilitas berupa kondisi jalan masuk wisata, dan petunjuk arah ke wisata. Atraksi, amenitas, tata ruang obyek wisata.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, belum ditemukan hasil penelitian yang membahas tentang *Community Based Tourism* dan *Sustainable Tourism*: Pengembangan Pariwisata Halal Pada Kawasan Destinasi Wisata Di Kota Pagar Alam.

E. Kerangka Teori

Pembahasan kerangka teori ini akan menerangkan konsep *Community Based Tourism* dan *Sustainable Tourism* sebagai dasar teori.

1. Konsep *Community Based Tourism* (Pariwisata Berbasis Masyarakat)

Menurut Sunaryo¹⁵ *Community Based Tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat merupakan terlibatnya masyarakat dalam upaya pengembangan pariwisata sehingga masyarakat memperoleh manfaat dari adanya obyek wisata dengan cara pendampingan masyarakat lokal untuk mengembangkan obyek wisata. Sedangkan Garrod¹⁶ (2001:4) menyatakan bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata, masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan, dan menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratis serta distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung diperdasaan.

Menurut Endah¹⁷ definisi CBT yaitu :

- a. Bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan pada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata.
- b. Masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapatkan keuntungan dari obyek wisata tersebut.

¹⁵ Sunaryo, B, 2013, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Yogyakarta: Gava Media, h. 4.

¹⁶ Garrod, Brain, 2001, *Local Partisipation in the Planning and Management of EcoTourism A Resived Model Approach*, University of the West of England, Bristol, h. 5.

¹⁷Endah, Sri Nurhidayati, 2007, *Community Based Tourism (CBT) Sebagai PendekatanPembangunan Pariwisata Berkelanjutan*, Jurnal Pariwisata UNAIR, 20 No 3.

c. Pemberdayaan secara politis dan demokratis serta distribusi keuntungan kepada kelompok yang kurang beruntung di pedesaan.

Menurut Endah definisi CBT, yaitu bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan pada masyarakat lokal untuk mengontrol, dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata, masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapatkan keuntungan dari obyek wisata tersebut, dan menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratis serta distribusi keuntungan pada kelompok yang kurang beruntung di pedesaan.

Ciri-ciri khusus dari CBT menurut Murphy¹⁸ yakni menekankan strategi yang pada identifikasi tujuan masyarakat, serta keinginan dan kemampuan mereka dalam menerima manfaat pariwisata sehingga setiap masyarakat harus didorong untuk mengidentifikasi tujuannya sendiri, dan mengarahkan pariwisata untuk meningkatkan kebutuhan masyarakat lokal. Untuk itu dibutuhkan perencanaan sedemikian rupa sehingga aspek sosial dan lingkungan masuk dalam perencanaan dan industri pariwisata memperhatikan wisatawan dan juga masyarakat setempat.

Timothy¹⁹ mengungkapkan, ciri-ciri khusus CBT berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta kelompok lain memiliki ketertarikan atau minat, yang memberi kontrol lebih besar dalam proses sosial untuk mewujudkan kesejahteraan.

¹⁸ Murphy, P.E, 1985, *Tourism A Community Approach*, Metheun, London, h. 153.

¹⁹ Timothy, 1999, h. 373.

Berdasarkan pengertian di atas konsep *Community Based Tourism* adalah konsep yang menjadikan masyarakat adalah elemen terpenting dalam pengembangan pariwisata dimana partisipasi pada setiap masyarakat bahkan kelompok bekerjasama dengan *stakeholder* dapat menjadikan pariwisata yang di daerahnya menjadi pariwisata halal.

Suansri²⁰ (2003:21-22) mengungkapkan beberapa point-point aspek utama pengembangan CBT terdapat dimensi, yaitu:

- a. Dimensi ekonomi, dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
- b. Dimensi sosial dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki –laki perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas.
- c. Dimensi budaya dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam udaya lokal.
- d. Dimensi lingkungan, dengan indikator mempelajari *carryng capacity area*, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan keperdulian akan perlunya konservasi.

²⁰ Suansri, Potjana, 2003, *Community Based Tourism Handbook*, REST Project, Thailand, h. 21-22.

- e. Dimesi politik, dengan indikator meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan SDA.

Community Based Tourism (CBT) ditunjukkan sebagai alat pengembangan komunitas serta konservasi lingkungan, oleh karena itu tujuan tersebut harus dilihat secara menyeluruh mengenai aspek yang memberikan dampak pada komunitas seperti aspek sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, dan politik²¹.

Sunaryo dalam Dhimas pengembangan *Community Based Tourism* (CBT) membutuhkan partisipasi masyarakat yang baik, dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat harusnya diajari untuk mengelola destinasi pariwisata sehingga tercapai pariwisata yang berkelanjutan. Dari penjelasan diatas, alat pengukuran *Community Based Tourism* (CBT) terdiri dari ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik.

2. Sustainable Tourism (Pariwisata Berkelanjutan)

Konsep pembangunan berkelanjutan pertama kali dikemukakan oleh *the World Commission for Environment and Development (WCED)*, yaitu komisi dunia untuk lingkungan dan pembangunan yang didirikan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa²². Pariwisata berkelanjutan dapat diartikan sebagai proses pembangunan pariwisata yang berorientasi pada kelestarian sumber daya

²¹ Setyo, Dhimas Nugroho, 2018, *Community Based Tourism Tantangan Dusun Nglepen dalam Pengembangan Desa Wisata*, Jurnal Pariwisata, Vol.5 No 1.

²² Chamdani, Usman, 2018, *Dimensi-dimensi Pariwisata Berkelanjutan*, Yogyakarta: Deepublish, h. 67.

yang dibutuhkan untuk pembangunan pada masa mendatang. Piagam Pariwisata Berkelanjutan 1995 dalam Haryanto²³ menekankan bahwa pariwisata harus didasari kriteria yang berkelanjutan yang intinya adalah bahwa pembangunan ekologi jangka panjang harus didukung dan pariwisata harus layak secara ekonomi serta adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat lokal. Artinya, pembangunan berkelanjutan adalah upaya yang terpadu dan terorganisir untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan²⁴.

Mahdayani²⁵ untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan diperlukan rasa tanggungjawab dan tidak mengakibatkan kerusakan alam dan budaya serta menghormati adat istiadat destinasi wisata. Wisata berkelanjutan juga dipandang sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan daerah dengan mengoptimalkan potensi kawasan pariwisata dan serta meningkatkan penyediaan jasa disekitar kawasan wisata²⁶. Selain berfokus pada penjagaan terhadap keaslian suatu daerah (baik alam maupun adat istiadat), pariwisata berkelanjutan juga bisa sebagai alternatif untuk meningkatkan pendapatan suatu daerah.

²³ Haryanto, Joko Tri. 2014. Model Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY. *Kawistara*. Vol.3.No.

²⁴ Beramas Seval, 2019, *Analisis Sustainable Tourism Pada Kawasan Wisata Tanjung Setia Di Kabupaten Pesisir Barat*, Bandar Lampung: Unila. h.13.

²⁵ Mahdayani, W, 2009, *Ekowisata Panduan Dasar Pelaksanaan*, Nias Selatan: UNESCO dan Dinbudpar Nias Selatan, h. 14.

²⁶ Satria, D, 2009, Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang, *Journal of Indonesian Applied Economics*, Vol.3.No.1.

Chamdani²⁷ pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan upaya terpadu dan terorganisir guna mengembangkan kualitas hidup melalui pengembangan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan. Hal tersebut tentunya dapat terlaksana dengan sistem pemerintahan yang baik (*good governance*), dengan melibatkan partisipasi aktif dan seimbang dari pemerintah, swasta, serta masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, pembangunan berkelanjutan tidak hanya terkait pada isu lingkungan, tetapi juga isu demokrasi, hak asasi manusia, dan isu lain yang lebih luas.

Sustainable Tourism merupakan suatu konsep dalam pengembangan pariwisata suatu daerah yang memberikan banyak manfaat dan keuntungan dari berbagai sisi, antara lain ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pembangunan pada pariwisata berkelanjutan berkaitan dengan usaha yang menjamin sumber daya alam, sosial, dan budaya yang dimanfaatkan pada pembangunan pariwisata saat ini juga dapat dinikmati pada generasi yang akan datang.

Menurut Sunaryo²⁸ pembangunan pariwisata merupakan suatu proses perubahan pokok yang dilakukan oleh manusia secara terencana pada suatu kondisi kepariwisataan tertentu yang dinilai kurang baik, yang diarahkan menuju ke suatu kondisi kepariwisataan tertentu yang dianggap lebih baik atau diinginkan.

Berdasarkan pada pemaparan mengenai pengertian dari *sustainable tourism* tersebut, maka penulis menyatakan bahwa *sustainable tourism* atau pariwisata

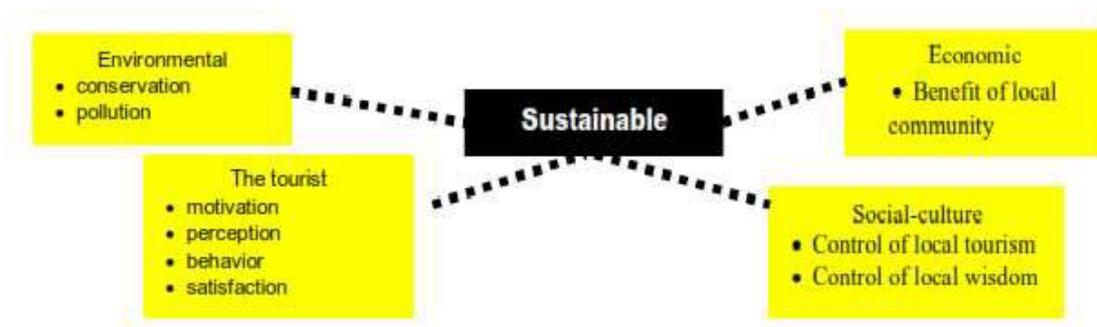
²⁷ Chamdani, Usman, 2018, *Dimensi-dimensi Pariwisata Berkelanjutan*, Yogyakarta: Deepublish, h. 28.

²⁸ Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media. h. 138.

berkelanjutan merupakan suatu konsep dalam pembangunan pariwisata dalam jangka panjang yang tetap memperhatikan keaslian dari suatu daerah baik itu alam, kebiasaan atau tradisi masyarakat serta adat istiadatnya, yang nantinya dengan adanya konsep pariwisata berkelanjutan akan meningkatkan pendapatan masyarakat maupun daerahnya.

Swartbooke²⁹ menyatakan bahwasannya pariwisata berkelanjutan memiliki empat aspek yakni ekonomi, sosial-budaya, wisatawan, dan lingkungan.

Gambar 1.1 Model *Sustainable Tourism* Swartbooke



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller³⁰ mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

²⁹ Swarbrooke, J.S, 2010, *Sustainable Tourism Management*, USA, h. 16.

³⁰ Kirk dan Miller, 1986, *Penelitian Kualitatif*, h. 9.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data kualitatif adalah data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Dalam penelitian ini didapatkan melalui penelitian lapangan di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan.

Data kualitatif adalah jenis data yang berbentuk uraian dari beberapa informasi dan dokumentasi.³¹ Penelitian ini melalui penelitian lapangan di dinas pariwisata, majelis ulama Indonesia (MUI), pemerintah Kota Pagar Alam, pelaku usaha wisata dan masyarakat.

Data kualitatif, secara sederhana dapat disebut data hasil kategorisasi (pemberian kode) untuk isi data yang berupa kata, seperti jenis kelamin, tempat tinggal dan sebagainya. Data kualitatif mempunyai ciri tidak dapat dilakukan operasi matematika, seperti penambahan, pengurangan, perkalian, pembagian.

b. Sumber Data

1) Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang teliti, dalam data ini data yang diperoleh dilapangan dianggap bahan pokok dalam pembahasan proposal tesis ini. Data tersebut berasal dari informasi penelitian yang merupakan sumber dari hasil wawancara.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, Cv, 2014), h. 490.

- 2) Data Sekunder merupakan data primer yang telah dikelola lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak penulis atau oleh teman sejawat. Misalnya dalam bentuk tabel atau diagram dan data yang diperoleh dari laporan-laporan atau data-data yang dikeluarkan oleh dinas pariwisata, MUI, pemerintah kota pagaralam.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pagar Alam Alasan Pemilihan Tempat:

- a. Masyarakat Kota Pagar Alam mayoritas penduduknya beragama Islam.
- b. Wilayah Kota Pagar Alam merupakan salah satu pusat pengembangan ekonomi yang ada di Sumatera Selatan terutama daerah pertanian, dan perkebunan.
- c. potensi pariwisata di Kota Pagar Alam yang mendukung untuk di jadikan sebagai tujuan wisata.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah informan dari wilayah penelitian yaitu Kota Pagar Alam. Pengambilan informan dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling* yaitu dengan meminta informan dari sampel pertama untuk mendapatkan sampel berikutnya, hingga seluruh kebutuhan sampel peneliti dapat terpenuhi³².

³² V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 72.

TABEL 1.4
Informan penelitian

No	Nama	Jabatan	Jumlah/ orang
1	Sudrajat, SP	Kabid Industri dan Destinasi wisata (Dinas Pariwisata Kota Pagar Alam	1
2	Masrur Aminullah	Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pagar Alam	1
3	Dr. Imam Subhi	Kabid Kajian MUI Kota Pagar Alam	1
4	Cholil	Dosen atau masyarakat asli Kota Pagar Alam	1
5	Daluk	Pelaku usaha wisata alam Mr. D Kota Pagar Alam	1
6	Rizal	Pelaku usaha wisata alam Camping Ground Kota Pagar Alam	1
Jumlah			6

Sumber: Olah Data, 2020

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yaitu mengumpulkan data langsung di lokasi penelitian, yakni Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan. Pada jenis penelitian ini data dikumpulkan dengan berbagai metode atau teknik:

a. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.³³ Dalam hal ini maka penulis melakukan tanya jawab secara langsung kepada dinas pariwisata, MUI, pemerintah, pelaku usaha wisata, di kota pagaralam. Dari wawancara tersebut dapat diperoleh data-data yang diperlukan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan dengan sejumlah pertanyaan untuk di jawab secara lisan, di mana materi yang akan dipertanyakan telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti sebagai pedoman wawancara.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui tinjauan pustaka, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lainya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Berupa bahan laporan, peraturan undang-undang, arsip-arsip yang terdapat di dinas pariwisata, majelis uama Indonesia (MUI), dan pemerintah Kota Pagar Alam.

6. Teknik Analisa Data

Proses analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, Cv, 2014. h. 194

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Miles dan Huberman dalam Etta dan Shopiah memahami bahwa Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemudatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi pada data yang sering muncul pada catatan lapangan. Reduksi data akan selalu terjadi secara terus menerus selama proses penelitian. Selama proses reduksi data peneliti melakukan pemilihan-pemilihan data menggunakan kode untuk menentukan data yang akan di perlukan. Selain itu, Etta Shopiah menyatakan bahwa suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat di tarik dan diverifikasi³⁴.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Menurut Miles dan Huberman dalam Etta Shopiah menyatakan bahwa penyajian data merupakan menyajikan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada penelitian kualitatif penyajian data berupa teks naratif kemudian di sederhanakan sehingga menjadi sebuah informasi³⁵.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing atau Verification*)

Setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil

³⁴Miles dan Huberman dalam Etta dan Shopiah (2010).

³⁵ Miles dan Huberman dalam Etta dan Shopiah (2010).

kesimpulan akhir. Kesimpulan-kesimpulan diklarifikasikan dan diverifikasikan selama penelitian berlangsung.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bagian ini mengkaji teori yang digunakan dalam penelitian tentang *Community Based Tourism* dan *Sustainable Tourism* yaitu pengertian, ciri-ciri, aspek dasar, konsep pengembangan, kemudian Pariwisata halal yaitu pengertian, tujuan dan manfaat, keunggulan pariwisata halal.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan, akan dikemukakan tentang sejarah, visi dan misi, demografi, destinasi wisata.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA

Bab ini membahas tentang hasil penelitian dan analisa data, dijelaskan tentang Pengembangan Pariwisata Halal Pada Kawasan Destinasi Wisata Di Kota Pagar Alam Dengan Menggunakan konsep *Community Based Tourism*, Pariwisata Halal di Kota Pagar Alam yang *Sustainable Tourism*, Profil Pengembangan Pariwisata Halal Pada Kawasan Destinasi Wisata di Kota Pagar Alam.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan penelitian ini dan saran-saran yang berdasarkan penelitian kepustakaan.